



## Tafsir dan Tokoh-tokohnya pada Periode Pertengahan

Edi Sutardi<sup>1\*</sup>, Ade Jamarudin<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

\* Corresponding Author, Email: [edisutardi899@gmail.com](mailto:edisutardi899@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Kebudayaan Islam;  
Keterbukaan penafsiran;  
Mazhab tafsir;  
Mufassir;  
Periodisasi tafsir.

---

#### Article history:

Received 2023-04-25

Revised 2024-02-15

Accepted 2024-02-28

---

### ABSTRACT

*This article examines the figures of interpretation during the Middle Ages, from the third century to the fourteenth. In the history of Islamic culture, the Middle Ages are recognized as the zenith of Islamic knowledge and civilisation, and are hence regarded as the golden period. This triumph was a result of the government's strong focus on science. This work employs descriptive analysis derived from library research. Before the mufasir began their interpretative activities, the commentators of this intermediate era participated in a specific discipline in addition to their strong association with a certain ideology or school of thought, according to the findings of this study. Departing from this, numerous commentators arose according to the subjects he studied or the schools of thought he adhered to. On the basis of these facts, it may be argued that the Al-Qur'an is extremely open to interpretation (multi-interpretation) and that every interpreter of the Al-Qur'an is typically impacted by socio-cultural contexts. Even while the subject of study, the text of Al-Qur'an, is singular, the interpretation of Al-Qur'an has various repercussions. Therefore, it is inevitable that Madzahib al-Tafsir characters would arise in the history of Muslim thinking.*

---

### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tokoh-tokoh tafsir pada Abad Pertengahan, dari abad ketiga hingga keempat belas. Dalam sejarah kebudayaan Islam, Abad Pertengahan diakui sebagai puncak pengetahuan dan peradaban Islam, dan karena itu dianggap sebagai periode emas. Kemenangan ini adalah hasil dari fokus kuat pemerintah pada ilmu pengetahuan. Karya ini menggunakan analisis deskriptif yang berasal dari studi pustaka. Sebelum para mufasir memulai kegiatan penafsirannya, para mufasir pada masa peralihan ini berpartisipasi dalam suatu disiplin tertentu di samping keterkaitan mereka yang kuat dengan ideologi atau mazhab tertentu, menurut temuan penelitian ini. Berangkat dari hal tersebut, muncul banyak komentator sesuai dengan mata pelajaran yang dipelajarinya atau aliran pemikiran yang dianutnya. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an sangat terbuka untuk penafsiran (multi-tafsir) dan bahwa setiap penafsir Al-Qur'an biasanya dipengaruhi oleh konteks sosio-kultural. Meskipun subjek kajiannya, teks Al-Qur'an, bersifat tunggal, penafsiran Al-Qur'an memiliki berbagai dampak. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa karakter Madzahib al-Tafsir akan muncul dalam sejarah pemikiran umat Islam.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



## 1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan secara bertahap sesuai dengan konteks peristiwa dan situasi dalam kurun waktu sekitar dua puluh tiga tahun, memberikan hukum-hukum, dongeng-dongeng sebagai *mau'izhah* dan syariat bagi kehidupan hamba-hamba-Nya. Namun, banyak dari aturan dan syariah ini tidak dapat dilaksanakan kecuali makna, tujuan, dan substansi situasi dipahami dan dikenali.

Pada saat Allah menurunkan Al-Qur'an kepada nabi-Nya, Rasulullah (saw) menjelaskan arti ayat-ayat yang tidak jelas dalam kitab itu dan apa isinya. Kondisi dan keadaan yang serupa dengan ini bertahan sampai wafatnya Rasulullah, semoga Allah merahmatinya. Pada masa Nabi Muhammad, hal-hal yang dilakukan sedikit berbeda. Ketika saatnya tiba, para sahabat akan mendapat kesempatan untuk bertanya langsung kepada Yesus atas penafsiran kitab suci tertentu. Karena masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang perlu ditafsir sesuai dengan situasi dan kondisi zaman, para sahabat dan pengikut selanjutnya harus siap bekerja keras dan mengerahkan tenaga dan pikiran mereka setelah wafatnya. Hal ini harus mereka lakukan karena masih banyak ayat Al-Qur'an yang belum ditafsirkan.

Berkenaan dengan sejarah para nabi atau riwayat yang terdapat di dalam Al-Quran, beberapa sahabat mempertikaikan statistik individu dari kitab yang masuk Islam. Adalah mungkin untuk mengesan asal-usul Israilliyat kepada peristiwa ini. Para sahabat juga mengajar murid-murid dari kalangan tabi'in, yang membawa kepada kebangkitan tafsir baru seperti Sa'id bin Zubair, Ka'ab Al-Akhbar, Zaid bin Assam, dan Hassan Al-Basri, antara lain. Para tabi'in melahirkan tokoh-tokoh dalam fahaman baru ini (Syasi & Ruhimat, 2020).

Istilah "*tafsir bi al-ma'tsur*" merujuk kepada tafsiran yang berakar pada tafsiran Nabi Muhammad SAW, para Sahabat, dan para tabi'in. Secara amnya diakui bahawa fasa ini mengantarkan masa yang khusus untuk pertumbuhan tafsiran (Akbar, F. H., Anshari, F. A., & Rahman, 2020).

Setelah tahap pertama, yang diakhiri dengan berakhirnya masa tabi'in kurang lebih 150 H, terjadilah perkembangan tafsir tahap kedua. Selama ini, hadits Nabi disebarluaskan, dan hadits palsu dan lemah mulai muncul di ruang publik. Pada periode yang sama, perkembangan masyarakat semakin pesat dan muncul kesulitan yang tidak pernah terjadi pada masa para nabi, sahabat, dan tabi'in (Shihab, 2002).

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa sejarah tafsir Al-Qur'an berlangsung dalam kurun waktu yang panjang dan melalui beberapa fase, hingga kita mengidentifikasi bentuknya yang sekarang sebagai karya cetak dan tulisan tangan berjilid-jilid. Sejak zaman Nabi Muhammad yang merupakan orang pertama yang menjelaskan Kitab Allah kepada umatnya dalam bentuk wahyu ilahi, penafsiran Al-Qur'an telah berkembang. Untuk dia. Saat itu, hanya Nabi yang bisa menjelaskan makna ayat Al-Qur'an secara mendalam. Sedangkan para sahabatnya hanya bisa menyinggungnya dan tidak berani menafsirkan karena ia masih hadir secara fisik (Rahman et al., 2020).

## 2. METODE

Metodologi penelitian penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan berbasis literatur. Teknik deskriptif dipilih karena penelitian ini berusaha untuk menggambarkan objek penelitian secara alami dan tepat (Djasasudarma, 1993, pp. 8–9). Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi suatu fenomena dengan memberikan gambaran menyeluruh tentang setting sosial. Penelitian ini dilakukan di perpustakaan (*library research*) yang disebut juga dengan studi pustaka yang mengacu pada sejumlah tugas penelitian antara lain mengolah bahan, membaca, dan mencatat (M. Zed, 2008, p. 3). Tahap awal pendekatan penelitian ini adalah mengumpulkan data dari literatur (buku, jurnal, artikel, catatan pribadi, dll), dilanjutkan dengan klasifikasi dan analisis, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan serta penulisan laporan. Bagian dari prosedur penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran objektif tentang suatu keadaan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, tafsir adalah kata benda bentuk tafsira-yufassiru-tafsiiran yang mengikuti *wazan fa' 'ala-yuf' 'ilu-taf'iilan*, yang berarti menjelaskan, memahami, dan menafsirkan. Sebaliknya, fasara-yafsiiru-fasran artinya terbuka. Menurut Al-Qaththan, tafsir memiliki konotasi linguistik, al-ibanah berarti menjelaskan, al-kasyf berarti

mengungkap, dan izhhar al-ma'na al-'qul berarti secara logis menemukan makna yang tersembunyi (Al-Qaththan, 1995, p. 316).

Al-Dzahabi menjelaskan bahwa secara bahasa tafsir berarti *al-idhah* (menjelaskan) dan al-tabyin (menerangkan). Kata tafsir disinggung al-Qur'an dalam surat al-Furqan: 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik (tafsir) penjelasannya."

Lanjut al-Dzahabi:

يتبين لنا أن التفسير يستعمل لغة في الكشف الحسي, وفي الكشف عن معاني المعقولة, واستعماله في الثاني أكثر من استعماله في الأول

"Jelas bagi kita bahwa tkata afsir itu digunakan secara bahasa dalam menyingkap secara inderawi (*al-hissi*), dan menyingkap makna yang tersembunyi secara rasio (*al-ma'ani al-ma'qulah*). Penggunaannya dalam makna yang kedua itu lebih banyak dari pada penggunaannya dalam makna yang pertama" (M. H. al-Dzahabi, 1995, p. 12)

Al-Dzahabi menjelaskan tentang tafsir dengan ungkapan bahwa menurut sebagian akademisi, tafsir bukanlah ilmu karena tidak memasukkan kaidah-kaidah atau sifat-sifat yang muncul dari penerapan kaidah, seperti halnya ilmu-ilmu yang terkait dengan rasonalitas (M. H. al-Dzahabi, 1995).

Abu Hayyan dalam kitabnya "*al-Bahru al-Muhith*" mendefinisikan, tafsir sebagai ilmu yang berisi cara melafalkan lafazh-lafazh al-Qur'an, *dilalah*-nya, hukum-hukumnya, makna-maknanya yang terkandung di dalamnya dan yang menyempurnakannya (M. H. al-Dzahabi, 1995, p. 13)

Al-Zarkakasyi mendefinisikan bahwa tafsir:

علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه

"Adalah suatu ilmu untuk memahami kitab Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dan menjelaskan makna, mengeluarkan hukum, dan hikmah yang terkandung di dalamnya" (M. H. al-Dzahabi, 1995, p. 13).

Dari beberapa definisi tafsir diatas, al-Dzahabi menyimpulkan:

علم يبحث عن مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية, فهو شامل لكل ما يتوقف عليه فهم المعنى وبيان المراد

Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang maksud (kalam) Allah Swt. sesuai dengan kemampuan manusia, meliputi segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memahami makna dan menjelaskan apa yang dimaksud (M. H. al-Dzahabi, 1995, p. 14).

Menurut Al-Syirbashi, istilah "tafsir" mempunyai dua konotasi yang berbeza di kalangan ulama Islam: pertama, boleh merujuk kepada huraian atau penjelasan tentang sesuatu yang tidak jelas dalam al-Quran yang menyampaikan maksud yang dimaksudkan, dan kedua ia boleh merujuk kepada komponen ilmu badi' iaitu subbidang ilmu badi' iaitu sastera Bahasa Arab yang menekankan keanggunan makna dalam pembinaan ayat (Asy-Syirbasi, 1994, p. 5).

Jika dibandingkan dengan masa sebelumnya, salah satu ciri penafsiran pada abad ini adalah pendekatan yang lebih metodis. Dalam sejarah kebudayaan Islam, Abad Pertengahan dianggap sebagai zaman keemasan pengetahuan dan kebudayaan Islam. Pencapaian ini dimungkinkan oleh penekanan pemerintah pada ilmu pengetahuan (T.F. Raden, 2011, pp. 211–213).

Abad Pertengahan adalah periode terbesar sains dan peradaban Islam, di mana pemerintah mendukung studi sains secara keseluruhan. Hal ini dilakukan pemerintah antara lain dengan menerjemahkan karya ilmiah asing, kebanyakan dari Yunani dan Eropa. Selain itu, terbentuknya forum-forum debat para pakar di berbagai bidang ilmu, seperti Filsafat, Kalam, dan Hadits, merupakan indikasi kemajuan ilmu di zaman ini (Maladi, 2021).

Sepanjang Abad Pertengahan, strategi khalifah Abbasiyah paling awal adalah menafsirkan Al-Qur'an menggunakan volume komentar. Selain akuntansi tafsir, terjadi perubahan cara penafsiran Al-Qur'an saat ini, dengan penjelasannya hanya mencakup hadis-hadis tafsir dalam urutan ayat. Karya Ibn Jarir at-Jami' Tabari al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an adalah contoh pertama dari gaya ini.

Menurut Goldziher, tempat dialog ilmiah mengembangkan keangkuhan ilmiah, sehingga menimbulkan argumentasi yang berujung pada saling mendiskreditkan. Kelompok mutakallimin dan pendukung filsafat berjuang, begitu pula para intelektual dan ahli hadits. Yang lebih mengerikan adalah perselisihan yang berujung pada pembunuhan. Perselisihan antara ulama Sunni yang dominan dan rasionalis minoritas (Ahl al-Ra'y) menyebabkan perlawanan kekerasan dan ledakan amukan, yang berpuncak pada pertumpahan darah (Ignaz, 2006, p. 130).

Periode pertengahan, dimana zaman yang disebut dengan zaman keemasan dalam dunia Islam, terutama dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Periode yang berlangsung kurang lebih 11 abad lamanya. Pada periode ini, sangat didominasi oleh kepentingan atau spesialisasi seorang mufassir itu sendiri. Selain itu karena ada faktor pendukung lain, yakni berkembangnya ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu bahasa, ilmu sastra dan filsafat (Izzan, 2014). Oleh karena itu, penafsiran mufassir terhadap Al-Qur'an dipengaruhi oleh latar sosiokultural tempat ia tinggal, disiplin ilmu yang ia terapkan, bahkan lingkungan politik yang melingkupinya. Meskipun topik kajiannya, yaitu teks Al-Qur'an, bersifat tunggal, namun konsekuensi dari penafsiran Al-Qur'an tidak tunggal tetapi multipel. Oleh karena itu, tidak mungkin mencegah munculnya kepribadian-kepribadian dari Madzhab al-Tafsir sepanjang sejarah pemikiran umat Islam.

Al-Waqidy, Abd ar-Razaq, Abd bin Humaid, Yazid bin Harun, Ibn Jarir at-Tabary, Ishaq bin Rahawaih, Rauh bin Ubadah, Said bin Mansur, Abu Bakar bin Abi Shaibah, dan Baqy bin Makhla antara ahli akademik yang Tafsir Al-Allaf (226 H), Al-Jahidh, dan An-Nadham adalah sebahagian daripada ulama tafsir di rantau ini (231 H). Tafsir Jami al-Bayan, yang disusun oleh Ibn Jarir at-Tabary, adalah tafsiran al-Quran yang paling terkenal dan disebarluaskan secara meluas dari abad ketiga yang telah sampai ke tangan umat Islam moden.

Ibn Hazm menyatakan bahawa tafsiran Baqy bin Makhla adalah satu jenis, signifikan, dan terkenal di seluruh Andalusia. Adalah malang bahawa budaya dengan kebijaksanaan Ibn Jarir tidak dapat memupuk cara melihat perkara ini kerana ia akan memberi manfaat.

Pada abad keempat Hijriah, terdapat ulama tafsir yang mentafsirkan al-Quran berdasarkan dirayah, juga dikenali sebagai mentafsir al-Quran menggunakan kaedah bil maqul. Pada masa yang sama, terdapat ulama lain yang meneruskan tafsir al-Quran menggunakan kaedah bil ma'tsur (Firdaus et al., 2023).

Akumulasi ilmu nahwu, lughah, balaghah, dan kalam pada akhirnya menjadi landasan terciptanya tafsir dirayah di berbagai titik waktu. Al-Jahidh, An-Nadham, Abu Muslim Muhammad ibn Bahar Al-Ashfahany (322 H), yang tafsirnya bernama Jamiat at-Takwil, Abu Bakar al-Asham, Al-Jubaiy, dan Ubaidullah ibn Muhammad ibn Jarwu adalah penulis aslinya dari dirayah tafsir ini. Di sisi lain, beberapa komentator, seperti Abu Laits as-Samarqandy, Al-Baghawy, dan Ibn Katsir ad-Dimasqy, terus berkontribusi dalam perkembangan penafsiran sejarah. Dan salah satu terjemahan yang ada pada masa itu adalah al-Tastary, yang ditulis oleh Abu Muhammad Shal al-Tafsir Tastary (383 H).

Pada abad kelima dan keenam Hijriah, Abu Hasan Ali ibn Ahmad al-Wahidy mengarang Tafsir al-Wajiz fi Tafsir al-Qur'an al-'Aziz (468 H), dan Abu Jafar Muhammed ibn al-Hassan ath-Thusy daripada golongan Syiah yang menyusun at-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an (542 H).

Walaupun dipenuhi dengan cerita, Tafsir Abu Ishaq Ahmad at-Tsaaliby dianggap sebagai salah satu karya tafsir terpenting yang ditulis pada abad kelima dan keenam Hijriah (427 H). Tafsiran beliau yang dipetik daripada kitab-kitab tafsir Mutaqaddimin serta riwayat-riwayat yang semata-mata dianggap sahih, disusun dalam sebuah kitab dengan judul Al-Muhar al-Wajiz. Penduduk Maghribi dan Andalusia mungkin menggunakan tafsiran ini sebagai titik rujukan. Pada tahun 597 kalendar Hijrah, Ibn Jauzy menerbitkan tafsiran teksnya, yang diberi nama Zad al-Masir dan Funun al-Ifnan (Hasanudin & Zulaiha, 2022).

Fakhrudin ar-Razy, juga dikenali sebagai al-Fakhr ar-Razy, menghasilkan Tafsir Mafatih al-Ghaib (At-Tafsir al-Kabir) pada abad ketujuh Hijriah. Karya ini masih terkenal sehingga kini (605 H). Tambahan pula, pada tahun 685 H., ulasan Al-komentari Baidawy mengenai Anwar at-Tanzil telah didedahkan kepada umum. Ulasan ini menawarkan penjelasan tentang irab, qraat, dan balaghah yang terdapat dalam pelbagai frasa dan ayat di seluruh al-Quran. Selepas itu muncul Tafsir al-Qayyim Ibn Qayyim, Al-Jami li Ahkam al-Qur'an Abu Abdullah al-Tafsir Qurthuby (671 Hijrah), Tafsir Ibnu Araby Ibnu Araby (638 Hijrah), yang dianggap sebagai ahli kumpulan tafsir isyary, dan Ibn Isha (606 H).

Ibnu Hayyan al-Andalusy adalah pengarang kitab yang dikenal dengan nama al-Bahr al-Muhith, yang disusun oleh Ali bin Muhammad al-Baghdady, yang juga dikenal dengan nama al-Ghazin (725 H). Ali bin

Muhammad al-Baghdady adalah orang yang menyusun Tafsir Lubab at-Takwil fi Ma'an at-Tanzil (725 H). An-Nahr al-Madd sering dikaitkan dengan Ibnu Hayyah, juga dikenal sebagai Al-Dur, yang hidup pada tahun 754 Hijriah (749 Hijrah) (Al-Baghdadi, 1988).

Pada abad ke-9 dan ke-10 kalender Hijriah, dua karya tafsir terpisah diciptakan. Tulisan-tulisan ini disebut sebagai Madarik at-Tanzil wa Haqaiq at-Takwil, dan ditulis oleh Abu Barakat Abdullah ibn Muhammad. Nasafy adalah salah satu karya Abu Barakat Abdullah ibn Muhammad (813 H). Al-Jalalain yang diproduksi oleh Jalaluddin al-Mahally dan dipoles oleh Jalaluddin al-Suyuthy (911 H), terjemahan Al-Qur'an yang disusun oleh Al-Suyuthy (911), dan Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur yang digubah oleh Jalaluddin al-Tafsir Al-Jalalain adalah nama salah satu karya tafsir yang disusun pada abad ke-11 dan ke-13 penanggalan Hijriyah. Dikarang oleh Sulaiman bin Umar as-Safi'i (1204 Hijriah). Dan juga oleh Ahmad ibn Muhammad Ash-Shawy al-Maliky (1241 H), yang menyusun karya-karya Tafsir as-Shawy dari al-Futuhat, al-Baidawy, Abu Su'ud, dan al-Kasyaf. Karyanya dikenal dengan judul Tafsir as-Shawy. Kompilasi ini juga memasukkan Fath al-Qadir karya As-tafsir Syaukany (1250 H) dan Ruh al-Maani karya Al-tafsir Alusy (1270 H). Kedua karya ini ditulis pada waktu yang hampir bersamaan (Aji et al., 2021).

Ismail Haqqy menyusun Ruhul al-Bayan, sedangkan Muhammad Nawawy al-Jaw menyusun At-Tafsir al-Munir (Marah Labid). Fath al-Bayan disusun oleh Shiddiq Hasan Khan pada tahun 1307 Hijrah. Jamaluddin al-Qasimy adalah orang yang menggubah Mahasin at-Takwil pada tahun (1338 H). Thanthawy Jauhary, Muhammad Abd al-Aziz al-Hakim, dan Muhammad Rashid Ridha adalah pengarang dari karya mereka masing-masing, Al-Jawahir, At-Futuhat al-Rabbaniyah, dan Al-Manar, masing-masing (Tafsir Muhammad Abduh). Tafsir berikut disusun: Tafsir al-Maraghi, yang disusun oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi; Tafsir al-Wadih; Tafsir al-Hadits; dan Al-Qur'an al-Majid yang disusun oleh Ahmad Izzah. Darwazah, serta Tafsir Zhil Pentafsiran Al-Quran yang dikenali sebagai Tafsir al-Qur'an al-Karim telah ditulis oleh Abd al-Hallim Hasan dan Zain al-Arifin Abbas (al-Fairuz Adi, 1995). Tafsir al-Qur'an al-Karim ialah ulasan ilmiah terhadap al-Quran yang ditulis oleh Mahmud Yunus dan Kasim Bakry. Kedua-dua Tafsir al-Furqan dan Tafsir al-Qur'an telah disusun oleh Ahmad Hasan. H. Zainuddin Hamid bertanggungjawab terhadap Tafsir al-Qur'an (As-Shalih, 1999, pp. 383–385).

#### 4. KESIMPULAN

Abad Pertengahan adalah periode terbesar sains dan peradaban Islam, di mana pemerintah mendukung studi sains secara keseluruhan. Hal ini dilakukan pemerintah antara lain dengan menerjemahkan karya ilmiah asing, kebanyakan dari Yunani dan Eropa. Selain itu, terbentuknya forum-forum debat para pakar di berbagai bidang ilmu, seperti Filsafat, Kalam, dan Hadits, merupakan indikasi kemajuan ilmu di zaman ini. Penafsiran masing-masing mufassir terhadap Al-Qur'an sering dipengaruhi oleh latar sosio-budaya di mana ia hidup disiplin, persekitaran politik menjadi faktor utama dalam kehidupannya. Teks Al-Quran adalah satu-satunya subjek kajian, namun terdapat banyak hasil yang berbeda dibanding cara teks itu difahami. Oleh karena itu, tidak mungkin mencegah munculnya kepribadian-kepribadian dari Madzahib al-Tafsir sepanjang sejarah pemikiran umat Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. H., Hilmi, M. Z., & Rahman, M. T. (2021). The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 78–84.
- Akbar, F. H., Anshari, F. A., & Rahman, H. (2020). *Al-Quran dalam Tafsiran Dekonstruksi dan Rekonstruksi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Al-Baghdadi, A. R. (1988). *Nazharat fi al-Tafsir al-'Ashri li al-Qur'an al-Karim*, Terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir. PT. Al-Ma'arif.
- al-Fairuz Adi, A. T. bin Y. (1995). *Tanwir al-Miqbas min Tafsirbn 'Abbas*. Dar alFikr.
- Al-Qaththan, M. (1995). *Manahis fi Ulum al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- As-Shalih, S. (1999). *Membahas Ilmi-Ilmu Al-Quran*. Pustaka Firdaus.
- Asy-Syirbasi, A. (1994). *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, terj. Pustaka Firdaus.
- Djasasudarma, F. T. (1993). *Metode Linguistik Rancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Eresco.
- Firdaus, M. Y., Abdul Malik, N. H., Salsabila, H., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. (2023). Diskursus Tafsir bi al-

- Ma'tsur. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 71–77. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2150>
- Hasanudin, A. S., & Zulaiha, E. (2022). Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 203–210.
- Ignaz, G. (2006). *Madzhab Tafsir, terj. M. Alaika Salamullah*. Elsaq Press.
- Izzan, A. (2014). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Tafakur (Kelompok Humaniora).
- M. H. al-Dzahabi. (1995). *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*. Maktabah Wahbah.
- M. Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Maladi, Y. (2021). *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, A., M Yunus, B., & Zulaeha, E. (2020). *Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH Ahmad Sanusi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al- Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al- Qur'an. vol. 1-15*. Lentera Hati.
- Syasi, M., & Ruhimat, I. (2020). *Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al-Suyuthi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- T.F. Raden. (2011). *Al-Qura'an Kita, Studi Ilmu Sejarah dan Tafsir Kalamullah*. Purnasiswa.